

PENGEMBANGAN KARAKTER KEPEDULIAN TERHADAP LINGKUNGAN MELALUI TUMPEK WARIGA KEARIPAN LOKAL BALI

Ni Nyoman Perni
I Nyoman Subagia

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

1. PENDAHULUAN

Bali terkenal bukan semata-mata karena kemolekan pemandangannya . Keterpesonaan orang akan pulau Bali ini lebih kepada budaya dan adat istiadatnya. Sanjungan terhadap Bali, terutama karena Bali dianggap mampu mempertahankan budaya dan adat istiadat yang dimiliki karena budaya dan adat istiadat menjadi roh ketertarikan orang pada Bali, sudah sepatutnya orang Bali senantiasa menjaga agar segala yang baik dari budaya dan adat istiadat itu dijaga, agar tetap eksis dan tetap menjadi kebanggaan yang mensejahterakan. Agama Hindu memberi nafas terhadap budaya dan adat istiadat Bali. Atau sebaliknya budaya dan adat istiadat justru mempengaruhi dan memberi warna terhadap pelaksanaan agama Hindu di Bali.Semua dilaksanakan dengan tulus dan ikhlas. Upacara itu menggunakan upacara yang disebut banten. Karena keikhlasan melaksanakan upacara itulah yang sejatinya merupakan ungkapan bersyukur kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Bali mempunyai taksu (charisma) yang membuat orang takjub, kemudian terpikat. Bali memang tidak bisa terlepas dari upacara persembahan(Wiana 2004). Upacara keagamaan yang dilakukan mestinya didasari ketulusiklasan dari pelaksanaannya, oleh karenanya upacara keagamaan di Bali dikenal dengan sebutan yajna, yaitu persembahan dihadapan Hyang Widhi Wasa. Dasar pelaksanaan yajna adalah karena manusia sejatinya mempunyai tiga hutang yang dikenal dengan Tri Rna Hutang pada konteks ini tidak dapat disamakan dengan dengan hutang pada kehidupan nyata sehari-hari. Hutang pada konteks yajna lebih kepada makna bersyukur kepada Tuhan atas segala yang diciptakannya.

Semua yajna itu sejatinya dipersembahkan kepada Tuhan, namun melalui sebutan yang berbeda dalam manifestasi Tuhan yang berkaitan dengan penciptaan itu. Dalam upacara Tumpek Wariga (Tumpek Bubuh, Tumpek Pengah, Tumpek Pengatag. Tumpek Wariga, yanja yang dipersembahkan adalah kepada Sang Hyang Sangkara sebagai manifestasi Tuhan dalam menciptakan segala jenis tumbuh tumbuhan (sarwa Tumuhuh) Jelas upacara ini dilaksanakan pada tumpek Bubuh ini bukan penyembahan terhadap pohon, seperti kerap disuarakan oleh orang yang tidak memahaminya. Pelaksanaan upacara tumpek wariga ini adalah suatu cara melestarikan terhadap lingkungan. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada disekitar kita. Lingkungan hidup adalah sebuah kesatuan ruang dengan segala benda dan makhluk hidup di dalamnya termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi keberlangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup yang lainnya (UU No 32 Tahun 2009).Kondisi lingkungan saat ini semakin memprihatinkan. Hal ini dipicu oleh ulah manusia yang mengeksploitasi sumberdaya alam dan lingkungan tanpa batas. Berkaitan dengan perilaku manusia terhadap kondisi sumber daya alam dan lingkungan yang cenderung tidak peduli, maka mengubah perilaku manusia menjadi prioritas utama dalam mengatasi krisis lingkungan. Kualitas lingkungan hidup sekarang ini semakin menurun karena tindakan eksploitatif terhadap alam yang berlebihan tanpa memperhatikan daya dukung lingkungan dan fungsi ekologisnya. Misalnya, penebangan hutan yang terlalu berlebihan dapat menyebabkan bencana banjir dan tanah longsor, serta penggunaan dinamit untuk menangkap ikan dapat merusak terumbu karang. Beberapa hal tersebut

merupakan tindak ketidakarifan perilaku manusia terhadap lingkungan hidup. Lemahnya kesadaran kita terhadap lingkungan hidup juga terjadi karena adanya anggapan yang memandang bahwa pemanfaatan alam bagi manusia itu merupakan hal yang wajar. Misalnya, menebang pohon guna kebutuhan manusia dan membuang sampah sembarangan merupakan suatu hal yang wajar karena belum ada aturan yang ketat untuk hal tersebut. Apabila hal tersebut masih dibiarkan, kerusakan lingkungan alam akan terjadi. Kondisi inilah yang mendorong perlunya memberikan pemahaman kepada generasi muda di Indonesia tentang pentingnya kepedulian terhadap lingkungan.

Pada dasarnya, untuk merawat dan memelihara lingkungan hidup, bumi dan segala isinya merupakan tanggung jawab kita semua. Kepedulian terhadap lingkungan hidup bisa ditanamkan melalui pendidikan karakter peduli lingkungan khususnya di sekolah. Implementasi pendidikan karakter di sekolah dikembangkan melalui pengalaman belajar yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di kelas dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian, pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh ranah kompetensi peserta didik, meliputi ranah kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Menurut Listyarti (2012: 7) pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan salah satu dari delapan belas karakter yang ditetapkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. Karakter peduli lingkungan diartikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya merawat lingkungan alam dan mencegah kerusakan pada lingkungan, supaya lingkungan alam tetap terjaga akan kelestariannya. “Melakukan perubahan terhadap alam, tidak perlu berlomba-lomba untuk menghijaukan lingkungan alam yang lebih luas, tetapi lakukanlah perubahan untuk lingkungan yang ada di sekitar kita terlebih dahulu. Lingkungan yang kondisi alamnya baik merupakan cerminan nilai moral yang baik”. (Puspitasari 2016: 54). Di masyarakat pendidikan karakter peduli terhadap lingkungan bisa dilaksanakan melalui pelestarian lingkungan yang dilengkapi dengan sarana upacara yang berfungsi sebagai penghormatan kepada Dewa Sangkara atas anugrah yang diberikan. Upacara ini dilaksanakan setiap enam bulan sekali yaitu tepatnya pada wuku Wariga atau dua puluh lima hari sebelum Galungan yang dikenal dengan istilah Tumpek Bubuh atau Tumpek uduh.

2. PEMBAHASAN

2.1 Nilai Karakter Dalam Hubungannya Dengan Lingkungan

Peduli sosial dan lingkungan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya okmm kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

2.2 Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

- a. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
- b. Patuh pada aturan-aturan sosial Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

- c. Menghargai karya dan prestasi orang lain Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
- d. Santun. Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
- e. Demokratis. Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

- a. Peduli sosial dan lingkungan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- b. Nasionalis Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- c. Menghargai keberagaman Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, suku, dan agama.

2.3 Strategi Pendidikan Karakter dalam Tumpek wariga

Pendidikan karakter dapat dijalankan dengan menggunakan empat strategi utama yaitu keteladanan, penanaman dan penegakan kedisiplinan, pembiasaan sikap tanggung jawab, menciptakan suasana kondusif, integrasi dan internalisasi. Pertama, keteladanan merupakan faktor yang penting dalam pendidikan karakter. Dalam lingkungan terkecil yaitu keluarga, keteladanan biasanya diperankan oleh orang tua yang memiliki amanah berupa anak-anak, maka harus dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya. Orang tua harus menjadi figur ideal yang nantinya akan diimitasi oleh anak-anaknya sehingga orang tua harus dapat menjadi panutan yang dapat diandalkan. Tanpa keteladanan, pendidikan moral kepada anak hanya akan berisi teori, mereka tidak serta merta dapat mengaplikasikan nasehat orang tua untuk diterapkan dalam kehidupan. Kedua, disiplin pada hakikatnya adalah suatu keteladanan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam lingkungan tertentu (Amoroeddin dalam Wulan, 2011:16).

Kedisiplinan ialah salah satu kunci kesuksesan. Banyak orang meraih kesuksesan sebab mampu menegakkan kedisiplinan dalam diri mereka. Kedisiplinan juga menjadi alat ampuh dalam mendidik karakter. Banyak cara yang telah disusun untuk membentuk karakter pada diri peserta didik tidak berhasil dengan baik sebab kurangnya disiplin. Kurangnya kedisiplinan dalam pendidikan karakter umumnya disebabkan oleh menurunnya motivasi, baik pada pendidik maupun peserta didik. Jika motivasi dalam terus dijaga bahkan ditingkatkan, maka penegakan kedisiplinan dapat tercapai dengan tepat waktu. Dengan demikian, penegakan disiplin merupakan salah satu strategi pendidikan karakter. Kedisiplinan yang diterapkan secara berulang-ulang akan membentuk kebiasaan sehingga karakter yang hendak dibangun akan semakin tertanam kuat dalam diri peserta didik. Penegakan disiplin dapat dilakukan dengan berbagai macam cara.

Diantaranya ialah dengan memberi motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan reward and punishment, dan tentunya melalui penegakan aturan. Keteguhan dari pendidik untuk menerapkan komitmen atau aturan bagi objek pendidikan karakter seringkali diabaikan sehingga terjadi deskriminasi antara peserta

didik yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat menjadi preseden buruk bagi pembentukan karakter sebab pendidik tidak melaksanakan nilai-nilai kedisiplinan. Ketiga, strategi pendidikan karakter diterapkan dengan pemberian tanggung jawab. Tanggung jawab dapat diartikan sesuatu yang seseorang kerjakan dengan penuh kesadaran tentang apa yang ia putuskan sebelumnya walaupun terkadang sulit untuk dilaksanakan (Hidayatullah dalam Wulan, 2011:17). Sikap tanggung jawab diwarisi anak-anak pertama kali dari lingkungan terdekat yaitu dari kedua orang tuanya. Bentuk pewarisan tanggung jawab umumnya sejak anak-anak mengetahui pembagian hak dan kewajiban dalam keluarga. Hak dan kewajiban yang berbeda antara kedua orang tuanya, misalnya sang ayah yang bekerja dan ibu yang mengurus rumah.

2.4 Pelestarian lingkungan melalui perayaan Tumpek Wariga

Perayaan hari Tumpek wariga, juga disebut tumpek bubuh, tumpek uduh, tumpek pengatag, dirayakan umat Hindu setiap 210 hari sekali, atau 25 hari sebelum Hari Raya Galungan. Disebut Tumpek Wariga, karena dilaksanakan pada Saniscara Kliwon Wariga. Sebagai rasa syukur terhadap Hyang Maha Pencipta dalam manifestasinya sebagai Hyang Sangkara atas ciptaannya. Sang Hyang Sangkara akan dipuja di arah wayabya (Barat Laut) atau Kaja-Kauh dari pengider mata angin Bali. Untuk alasan itu, dalam pengider buana, Sang Hyang Sangkara digambarkan dengan warna hijau, yang mewakili tumbuhan. Jika kita merujuk pada konsep Siva Siddhanta, maka Sang Hyang Sangkara adalah bagian dari perbanyakan Bhatara Siwa yang tidak berbeda dengan Beliau. Tetapi, dalam etika dan upacaranya, pembagian dan pembedaan itu diadakan untuk menggambarkan kekuatan Beliau yang tanpa batas dan agar manusia yang serba terbatas ini dapat merealisasikan setiap energi Tuhan dalam kehidupannya. Peringatan hari raya Tumpek Atag tentu kita bisa rasakan betapa alam saling mendukung keberadaan satu sama lain, di hari otonan tumbuh-tumbuhan ini, kita berharap hujan akan jatuh dari bapa akasa memandikan seluruh tumbuhan agar menjadi bersih, memberikan siraman kesejukan kepada ibu pertiwi, agar ibu pertiwi bisa memberikan kesuburan dan menghidupi tanam-tanaman di atasnya.

Namun untuk mewujudkan semua itu, kita sebagai umat tidak cukup hanya dengan menghaturkan sesajen untuk tumbuh-tumbuhan setiap rahina Tumpek Uduh. Namun perlu diiringi dengan aksi nyata, misalnya turut menyukseskan program pemerintah aktif melakukan aksi penghijauan melalui program satu miliar pohon, one man one tree, wanita menanam pohon atau program sejenisnya, menyanangi tumbuh-tumbuhan, memerangi aksi illegal logging dan lainnya. Dengan lestarnya alam dan tumbuh-tumbuhan ini, diharapkan dapat pula menekan atau mengurangi dampak dari pemanasan global (global warming). Tidak ada istilah terlambat untuk menanam pohon, karenanya mulai lah dari sekarang, mulai dari lingkungan di sekitar kita. Karena apa yang kita tanam saat ini demi anak cucu kita kelak. **Tata Cara Pelaksanaan Tumpek Atag** Disebut juga Tumpek Bubuh, karena saat itu dihaturkan bubur sumsum yang terbuat dari tepung. Disebut Tumpek Pangatag, karena matra yang digunakan untuk mengupacarai tumbuhan disertai dengan prosesi ngatag, menggetok-getok batang tumbuhan yang diupacarai.

2.4.1 Sikap terhadap Pelestarian Lingkungan

Sikap dalam kehidupan manusia sangat mempunyai arti yang sangat penting, sebab sikap menjadi penentu tindakan manusia terhadap obyek-obyek yang dikehendaknya. Sikap terhadap suatu obyek berperanan sebagai perantara antara responsnya dengan obyek yang bersangkutan. Dan sikap itu sendiri memiliki respons

kognitif, respons afektif dan respons konatif terhadap suatu obyek yaitu pelestarian lingkungan. Pelestarian lingkungan menurut Mujiyono Abdillah (2001 : 207 – 209) secaraetimologis berasal dari akar kata lestari mendapat imbuhan pe – an. Kata lestari merupakan kata penguatan yang diserap dari bahasa Jawa lestari. Kata lestari memiliki arti tetap selama-lamanya, kekal, tidak berubah sediakala. Kemudian kata melestarikan berarti menjadikan dan membiarkan sesuatu tetap tidak berubah. Kemudian kata lestari diberi imbuhan pe – an yang memiliki makna leksikologis membuat jadi atau menjadikan sesuatu seperti pada kata dasarnya. Sedangkan secara terminologis, kata pelestarian lingkungan adalah pelestarian terhadap daya dukung yang dapat menopang secara terlanjutkan pertumbuhan dan perkembangan yang diupayakan.

Selain itu menurut Mustofa (2000 : 83) mendefinisikan bahwa “pelestarian lingkungan adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk tercapainya kemampuan lingkungan yang serasi dan seimbang dan peningkatan kemampuan lingkungan”. Adapun tujuan dari pelestarian lingkungan adalah adanya upaya untuk mempertahankan lingkungan sehingga tetap serasi dan seimbang siklus kehidupan makhluk dan organisme-organisme yang ada. Pelestarian lingkungan adalah suatu upaya manusia dengan segala kebijaksanaannya untuk menjaga dan mempertahankan keutuhan ekosistem alamnya yang meliputi pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian dan pengembangan lingkungan hidup yang nantinya dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Secara umum menurut keyakinan umat Hindu bahwa salah satu usaha yang dilakukan dalam rangka pelestarian lingkungan adalah melalui perayaan Tumpek wariga. Aktifitas ini masih eksis dilakukan terutama oleh masyarakat Bali khususnya, ditengah-tengah perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Perayaan hari Tumpek Wariga ini merupakan salah satu pelestarian seni dan budaya yang harus dijaga dan dipelihara kelestariaannya.

Manusia yang berbudaya ialah ia beragama. Agama membentuk pandangan hidup manusia. Disamping proses interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya, juga sangat mempengaruhi pandangan hidup manusia. Manusia mengamati dan belajar dari pengalaman interaksi. Manusia menyusun citra tentang lingkungan hidupnya, yaitu gambaran tentang sifat lingkungan hidupnya, pengaruh lingkungan hidup terhadap dirinya dan reaksi lingkungan hidupnya terhadap aktivitas hidupnya.

Secara ekofilosofis hubungan manusia dengan lingkungan merupakan suatu keniscayaan, artinya antara manusia dengan lingkungan terdapat hubungan, keterkaitan dan keterlibatan timbal balik yang tidak dapat ditawar lagi. Menurut I Njoman Kajeng (1971 : 45) bahwa di dalam agama Hindu ada tiga penyebab kesejahteraan yang bersumber pada keharmonisan hubungan antara : 1) manusia dengan Tuhannya; 2) manusia dengan alam lingkungannya; 3) manusia dengan sesamanya. Ketiga hubungan ini sering disebut dengan “*Tri Hita Karana*”. Dengan demikian hubungan manusia dan lingkungan terjalin sedemikian rupa eratnya antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian lingkungan hidup perlu dikelola agar tercapai lingkungan yang serasi dan seimbang untuk memelihara kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup agar bermanfaat bagi kesejahteraan manusia dari generasi ke generasi. Apabila terjadi ketidakseimbangan antara manusia dengan lingkungan hal ini terjadi karena rendahnya pengetahuan masyarakat tentang arti pentingnya lingkungan yang lestari. Soedjiran Resosoedarmo (1989 : 78) menjelaskan tujuan pelestarian lingkungan sebagai berikut:

- 1) Untuk melestarikan sumber alam dan lingkungan alam agar dapat berkembang dan mencapai keseimbangan sesuai dengan iramanya, tanpa adanya campur tangan manusia.
- 2) Menjaga kualitas lingkungan dengan memperhitungkan kebutuhan manusia baik estetika dan rekreasi maupun produksi
- 3) Menjaga kelangsungan hasil dari tumbuhan atau hewan dan bahan yang berguna untuk membangun daur keseimbangan dan pembaharuan.

Sikap terhadap pelestarian lingkungan dapat disimpulkan bahwa sikap masyarakat meliputi tiga komponen yaitu komponen kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan) dan konatif (kecenderungan) yang tercermin dalam sikap tentang Tumpek kesadaran terhadap pelestarian lingkungan, dukungan terhadap pelestarian lingkungan dan usaha kelestarian lingkungan. Sehingga dengan menjaga kelestarian lingkungan maka hubungan manusia dengan lingkungan ini akan terjalin dengan baik dan akan membawa akibat positif terhadap kelangsungan hidup masyarakat.

2.4.2. Tumpek Wariga Sebagai Kearifan Lokal Bali

Konsep local genius, yang kemudian dialih bahasa Indonesia menjadi kearifan lokal, pada dasarnya adalah ciri kebudayaan suatu masyarakat/ bangsa yang merupakan akumulasi pengalaman masa lalu yang bertahan hingga kini. H.G.Quaritch Wales yang menuliskan isi konsep local genius seperti berikut:

...the sum of cultural characteristics with the vast Majority of people have in common as a result of their experiences in early life (keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat bangsa sebagai hasil pengalaman mereka dimasa lampau Poespowardoyo 1986 dan Sulaeman, 1986 (dalam Astra.2004).

Berangkat dari pemahaman terhadap konsep (wales) itu tampaknya Tumpek Wariga termasuk ke dalam, atau memenuhi konsep Lokal genius, atau kearifan lokal Bali, karena Tumpek Wariga merupakan kristalisasi dari pengalaman masyarakat Bali di masa lalu, yang mencitrakan ciri kebudayaan masyarakat Bali. Tumpek Wariga merupakan unsur kebudayaan Bali yang telah memiliki akar sejarah panjang dan hidup dalam kesadaran kolektif manusia. Bali terkait dengan sumber daya alam, sumber daya kebudayaan, sumber daya manusia, ekonomi, hukum, dan keamanan. Tumpek Wariga merupakan kearifan lokal Bali yang bernilai tinggi dan terbukti unggul, oleh karenanya layak direvitalisasi agar lebih meneguhkan jati diri orang Bali itu sendiri. Kendala yang kerap dihadapi dalam usaha seperti ini, adalah bagaimana menumbuhkan kesadaran masyarakat Bali sendiri, khususnya generasi mudanya, betapa pentingnya melestarikan kearifan lokal ini yang masih relevan dengan perkembangan zaman. Karena pengaruh arus globalisasi tidak bisa dihindari termasuk terhadap budaya Bali. (Udayana, 2004:18)

Revitalisasi kearifan lokal sejatinya telah menempatkan posisi unsur budaya tradisional ini yang dalam pilihan yang kerap paradoksial disamping tersedianya pilihan yang transformatif. Berkaitan dengan ini. Arus globalisasi yang ada pada dasarnya adalah pemadatan ruang, waktu dan alam pikiran ini. Akan menyodorkan fenomena yang kerap paradoksial, selain yang komplementer. Tumpek Wariga juga tidak luput dari dampak globalisasi itu. Masalahnya kini bagaimana orang Bali mampu memilah dan memilih unsur-unsur yang sesuai sekaligus memberi ruang terhadap transformasi yang

adaptatif, lentur, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Sejalan dengan nilai-nilai yang positif yang diusung dengan Tumpek Wariga masyarakat Bali yang beragama Hindu telah menempuh cara-cara yang benar dalam melestarikan sumber daya tumbuh-tumbuhan seraya berusaha untuk mengembangkan sumber daya itu agar memberi manfaat yang optimal dalam kehidupan. Selain Tumpek Wariga masih banyak lagi kearifan lokal Bali lainnya yang mesti dilestarikan dan dikembangkan agar siap menyongsong perkembangan zaman.

Tumpek Wariga sudah teruji relevan dengan berbagai masa (zaman) yang menjemputnya. Karenanya Tumpek Wariga dapat dikategorikan sebagai sebuah kearifan lokal Bali yang mesti dipertahankan. Kearifan lokal mengacu pada serangkaian empirik yang berulang-ulang yang telah teruji kebenarannya oleh waktu. Tumpek Wariga sebagai sistem budaya merupakan wujud kebudayaan masyarakat agraris di Bali yang telah mengakar, sampai saat ini diyakini mampu berperan mengendalikan mutu lingkungan hidup, khususnya dari sudut tumbuh-tumbuhan dan ekosistemnya.

SIMPULAN

Manusia yang berbudaya ialah manusia yang beragama. Agama membentuk pandangan hidup manusia. Disamping proses interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya, juga sangat mempengaruhi pandangan hidup manusia. Manusia mengamati dan belajar dari pengalaman interaksi. Manusia menyusun citra tentang lingkungan hidupnya, yaitu gambaran tentang sifat lingkungan hidupnya, pengaruh lingkungan hidup terhadap dirinya dan reaksi lingkungan hidupnya terhadap aktivitas. Sikap terhadap pelestarian lingkungan dapat disimpulkan bahwa sikap masyarakat meliputi tiga komponen yaitu komponen kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan) dan konatif (kecenderungan) yang tercermin dalam sikap tentang Tumpek wariga, kesadaran terhadap pelestarian lingkungan, dukungan terhadap pelestarian lingkungan dan usaha kelestarian lingkungan. Sehingga dengan menjaga kelestarian lingkungan maka hubungan manusia dengan lingkungan ini akan terjalin dengan baik dan akan membawa akibat positif terhadap kelangsungan hidup masyarakat. Di masyarakat pendidikan karakter peduli terhadap lingkungan bisa dilaksanakan melalui pelestarian lingkungan yang dilengkapi dengan sarana upacara yang berfungsi sebagai penghormatan kepada Dewa Sangkara atas anugrah yang diberikan. Upacara ini dilaksanakan setiap enam bulan sekali yaitu tepatnya pada wuku Wariga atau dua puluh lima hari sebelum Galungan yang dikenal dengan istilah Tumpek Bubuh atau Tumpek uduh.

Kendala yang kerap dihadapi dalam usaha seperti ini, adalah bagaimana menumbuhkan kesadaran masyarakat Bali sendiri, khususnya generasi mudanya, betapa pentingnya melestarikan kearifan lokal ini yang masih relevan dengan perkembangan zaman. Karena pengaruh arus globalisasi tidak bisa dihindari termasuk terhadap budaya dihadapi dalam usaha seperti ini, adalah

DAFTAR PUSTAKA

- Soedjiran Resosoedarmo (1989: 78)
Poespowardoyo 1986 dan Sulaeman, 1986 (dalam Astra.2004).
Njoman Kajeng (1971 : 45).
Mustofa (2000: 83) mendefinisikan bahwa “pelestarian lingkungan adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk tercapainya kemampuan.
Pelestarian lingkungan menurut Mujiyono Abdillah (2001: 207 – 209).
(Puspitasari 2016: 54). Di masyarakat pendidikan karakter
Menurut Listyarti (2012: 7) pendidikan karakter peduli lingkungan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009 Tentang Perlindungan dan
Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPPLH).
Puspitasari Ratna 2016. Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dalam
Muatan Em.